



***School Well-Being* dengan Motivasi Belajar Siswa Administrasi Perkantoran Kelas XI SMKN 3 Padang**

Frihapma Semita Ade^{1✉}, Miftahul Ilmi Ikhwani², Ria Okfrima³

^{1,2,3}Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

frihapma@upiyptk.ac.id

Abstract

The existence of a representative school will indirectly provide learning comfort for students, neat environmental management, clean classrooms, and a conducive atmosphere are one of the supporting factors for the success of the teaching and learning process. When students feel comfortable, motivation to learn will arise from within them. This study aims to determine the relationship between school well-being and learning motivation in class XI students of the Office Administration Program at SMKN 3 Padang. The research variables are School Well-Being (X), Learning Motivation (Y). The data collection method is distributing questionnaires with a sample of 95 students. The subject of this study used the Saturated Sample technique. Measuring tools used in this study are the School Well-Being scale, and the Learning Motivation Scale. The data analysis method used to test the hypothesis in this study is to use the Pearson product moment statistical test with the help of IBM SPSS 21.0, which shows that $r = 0.575$ with a significance level of $p = 0.000 < 0.01$, meaning that the hypothesis is acceptable and there is a very significant relationship between school well-being and learning motivation in class XI students majoring in Office Administration at SMKN 3 Padang, meaning that if school well-being is high, the learning motivation for class XI students majoring in Office Administration at SMKN 3 Padang is high. Conversely, if school well-being is low, the learning motivation of class XI students majoring in Office Administration at SMKN 3 Padang is also low, meaning that the research hypothesis is accepted. The effective contribution of the School Well-Being variable with learning motivation is 33%.

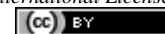
Keyword: school well-being, learning motivation, education, school, student

Abstrak

Keberadaan sekolah yang representatif, secara tidak langsung akan memberikan kenyamanan belajar bagi anak didik, tata kelola lingkungan yang rapi, kelas yang bersih, dan suasana yang kondusif menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Ketika anak didik sudah merasa nyaman, maka akan timbul motivasi belajar dari dirinya. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa program Keahlian Administrasi Perkantoran kelas XI di SMKN 3 Padang. Variabel penelitian yaitu *School Well-Being* (X), Motivasi Belajar (Y). Metode pengumpulan data menyebar kuesioner dengan sampel 95 orang siswa. Adapun subjek penelitian ini menggunakan teknik Sampel Jenuh. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala School Well-Being, dan Skala Motivasi Belajar. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistik pearson product moment dengan bantuan IBM SPSS 21,0, yang menunjukkan bahwa $r = 0,575$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,01$, artinya hipotesis dapat diterima dan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 3 Padang, artinya jika *school well-being* tinggi maka motivasi belajar pada siswa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 3 Padang tinggi. Sebaliknya jika *school well-being* rendah maka motivasi belajar pada siswa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 3 Padang juga rendah., berarti hipotesis penelitian diterima. Adapun sumbangan efektif dari variabel *School Well-Being* dengan Motivasi Belajar sebesar 33%.

Kata kunci: *school well-being*, motivasi belajar, pendidikan, sekolah, siswa

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang penting untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia untuk menjadi generasi yang berkualitas sehingga kelak akan bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara. Lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam pengembangan mental dan kemampuan kognitif seseorang adalah sekolah. Sekolah ialah tempat siswa dan siswi dalam menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengerjakan berbagai kegiatan yang

memiliki kaitan dengan akademik maupun non-akademik dan saat keberjalanannya siswa dan siswi tersebut akan senantiasa diawasi pihak-pihak yang memiliki wewenang lebih tinggi dari mereka serta mempunyai peraturan untuk siswa yang seharusnya ditaati [1]. Keberadaan sekolah yang representatif, secara tidak langsung akan memberikan kenyamanan belajar bagi anak didik, tata kelola lingkungan yang rapi, kelas yang bersih, dan suasana yang kondusif menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Ketika anak didik sudah

merasa nyaman, maka akan timbul semangat belajar dari dalam dirinya, mereka tidak akan merasa terbebani dengan pelajaran atau materi yang diberikan oleh guru, mereka akan selalu riang dan senang berada di lingkungan sekolah. Pengukuran penilaian subjektif siswa terhadap terpenuhi kebutuhan di sekolah [2]. Motivasi belajar penting dalam proses pembelajaran karena menjadi prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan. Motivasi merupakan salah satu fasilitas atau kecenderungan individu untuk mencapai tujuan, sedangkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya [3].

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar seseorang. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan karena disebabkan oleh kemampuannya yang kurang tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, dapat dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan, motivasi dari orang tua dan guru bahkan lingkungan baik disekolah maupun diluar sekolah [4]. Motivasi belajar yang cirinya tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang kuat [5].

Motivasi belajar akan dipengaruhi dari faktor keinginan yang ada dalam dirinya sendiri seperti keinginan untuk berhasil maupun adanya rasa kebutuhan dan juga faktor dari luar dirinya seperti dari lingkungan dan suasana belajar yang membentuk sebuah keinginan untuk belajar dan mendapatkan ilmu [6]. *School well-being* memiliki hubungan dengan motivasi belajar, sebab dalam faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya yakni kondisi lingkungan siswa, sebagaimana kondisi lingkungan siswa selama mengikuti kegiatan belajar yakni disekolah, maka dalam hal ini kondisi lingkungan siswa berada pada aspek *having* (kondisi lingkungan sekolah), dengan ini maka dapat dikatakan bahwa *school well-being* berhubungan dengan motivasi belajar siswa [4].

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, pada siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran. Dapat diketahui bahwa siswa sering tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru ketika belajar. Beberapa siswa juga sering melamun saat guru menerangkan materi, dan beberapa siswa juga bermain hp saat jam pelajaran. Kemudian saat guru menerangkan juga ada siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya, walaupun sudah beberapa kali ditegur oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar. Siswa juga sering keluar masuk kelas sehingga mengganggu konsentrasi siswa lain yang sedang belajar. Siswa juga merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah yang tidak mendukung untuk pembelajaran, di sekolah siswa masih ada yang berkelompok-kelompok dan tidak mau mengajak teman lainnya bergabung dalam hal diskusi maupun dalam berinteraksi antar sesama siswa.

Siswa juga kurang mendapatkan penghargaan atas apa yang di capainya, dan ada siswa yang tidak masuk sekolah karna takut belajar dengan guru yang kiler. Kemudian hasil wawancara yang dilakukan kepada guru juga mengatakan bahwa siswa kurang inisiatif untuk membaca buku yang dibawanya. Saat jam pelajaran ada siswa yang mengelabui guru dengan alasan meminta izin ke toilet, justru mereka berkelian main ke kantin dan berlama-lama disana sampai jam pelajaran habis. Serta siswa hanya memotret materi yang diberikan oleh guru.

Kesejahteraan yang dirasakan siswa akan kondisi sekolahnya secara menyeluruh akan memicu ketertarikan siswa dalam belajar dan meningkatkan semangat belajar siswa. Sehingga siswa lebih bisa bertanggung jawab dalam pengerjaan tugas, lebih tekun dan menghabiskan waktunya untuk memahami pelajaran sehingga mampu mencapai tujuan belajar. Sebaliknya, tidak terpenuhinya kebutuhan siswa di sekolah membuat siswa tidak merasa *well-being* di sekolah yang kemudian mengurangi ketertarikan siswa dalam belajar dan menurunkan semangat belajar siswa. Sehingga kurang bisa bertanggung jawab dalam pengerjaan tugas, kurang tekun dan menghabiskan sedikit waktunya untuk memahami pelajaran sehingga tidak mampu mencapai tujuan belajar [7]. Dalam tradisi sosiologis *well-being* juga merupakan konsep *welfare* yang mencakup *level of living and quality of life*. *Well-being* sebagai keadaan yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang mencakup kebutuhan material maupun non-material [8].

1.1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata, motivasi dan belajar. kata motivasi pada dasarnya berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang berarti menggerakkan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata motivasi berawal dari kata motif, yang memiliki arti kekuatan

yang terdapat pada diri seorang individu yang menyebabkan seorang individu bisa bertindak atau berbuat sesuatu [9]. Motivasi belajar adalah dorongan dalam kegiatan belajar, sehingga motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan tercapai. Motivasi juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi adalah tumbuh dalam diri seseorang. Motivasi belajar yang cirinya dengan menumbuhkan gairah, merasa senang dan bersemangat untuk belajar, mempunyai banyak energi untuk belajar, meluangkan waktu belajar, terdorong dan tergerak untuk memulai aktifitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa jika terjadi kesulitan dalam menjalankan tugas. Seorang siswa akan terdorong untuk belajar bila memiliki motivasi yang kuat dan baik dalam belajar [5].

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai [10]. Motivasi diartikan sebagai perubahan energi yang dimiliki oleh seseorang. Tanda terjadinya perubahan energi adalah *feeling* dan juga tanggapan dalam melaksanakan sesuatu. Motivasi dapat muncul karena adanya keinginan untuk mencapai tujuan tertentu [11].

Motivasi biasanya terbentuk sebagai sebuah siklus untuk memenuhi kebutuhan, artinya ketika individu mempunyai sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi, maka motivasi akan muncul dan motivasi ini memunculkan perilaku atau tindakan yang dapat membuat kebutuhan tersebut bisa terpenuhi. Ketika kebutuhan sudah terpenuhi, maka motivasi tersebut pun hilang. Siklus ini akan selalu terbentuk ketika ada kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi [9]. Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Hal itu

mempunyai peranan besar dalam keberhasilan individu dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar [12].

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Hal ini ditandai dengan siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

1.2. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Terdapat beberapa ciri-ciri motivasi pada diri setiap orang, yaitu: tekun dalam belajar (adanya hasrat bersungguh-sungguh mengerjakan sesuatu dan tidak berhenti sebelum selesai), ulet menghadapi kesulitan, tidak lekas putus asa, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, menunjukkan minat dalam belajar (menunjukkan ketertarikan dan keingintahuan dalam proses pembelajaran), lebih senang bekerja mandiri (adanya rasa inisiatif sendiri dalam belajar walaupun tanpa bantuan orang lain), cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin terhadap sesuatu), tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu (adanya keyakinan diri yang sangat kuat), senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (adanya rasa senang terhadap tantangan).

1.3. Pengertian *School Well-Being*

School well-being merupakan konsep kesejahteraan sebagai penilaian subjektif siswa terhadap sekolah sebagai suatu keadaan yang memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang meliputi *having, loving, being* dan *health*. *School well-being* yang dimiliki siswa mempengaruhi kepuasan siswa di sekolah dan bagaimana sikap siswa dalam melihat berbagai hal di lingkungan sekolah secara positif [13]. Tingkat kesejahteraan individu di sekolah dapat ditinjau dari kepuasan individu terhadap kehidupan di sekolah, partisipasi individu dalam pembelajaran, dan perilaku sosial-emosional. Individu dengan *school well-being* yang optimal dapat dilihat melalui adanya perasaan dan sikap positif yang dominan, hubungan positif di sekolah, ketahanan dan optimalisasi diri, serta tingkat kepuasan yang tinggi dengan pengalaman belajar [14].

Model *school well-being* merupakan konsep kesejahteraan di sekolah sebagai fenomena empat

dimensi (*having, loving, being dan health*). Di satu sisi, kesejahteraan berkaitan dengan pengajaran dan pendidikan, sementara di sisi lain, kesejahteraan berkaitan dengan pembelajaran dan pencapaian [15]. Berdasarkan paparan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *school well being* adalah penilaian subjektif siswa secara positif terhadap sekolah dalam memenuhi kebutuhan dasar siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi empat aspek yaitu *having, loving, being dan health*.

1.4. Aspek-Aspek *School Well-Being*

Empat aspek-aspek *school well-being*, yaitu:

a. Lingkungan sekolah (*Having*)

Aspek *having* meliputi lingkungan fisik sekolah, lingkungan belajar, dan pelayan kepada siswa. Indikator lingkungan fisik sekolah meliputi lingkungan yang aman, nyaman dan tidak bising, ruang kelas dengan ventilasi udara yang baik serta suhu ruangan yang sesuai. Indikator lingkungan belajar meliputi kurikulum, jadwal pelajaran, dan hukuman yang diterima siswa. Indikator pelayanan kepada siswa meliputi pelayanan kesehatan dan bimbingan konseling.

b. Hubungan sosial (*Loving*)

Kebutuhan akan hubungan sosial pada *school well-being* merujuk kepada iklim sekolah, dinamika kelompok, hubungan guru dengan murid, pengambilan keputusan di sekolah, hubungan teman sebaya, dan hubungan sekolah dengan rumah.

c. Pemenuhan diri (*Being*)

Dalam konteks sekolah, *being* dapat dilihat sebagai suatu cara sekolah untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan bagi pemenuhan diri siswa. Pemenuhan diri terjadi apabila ada kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan sumber daya atau kemampuan yang dimilikinya, seperti mendapatkan bimbingan dan dorongan, peningkatan self esteem, penggunaan kreativitas, dan penghargaan terhadap siswa.

d. Status kesehatan (*Health*)

Aspek *health* berkaitan dengan ada atau tidaknya sumber penyakit baik fisik maupun mental yang terdapat di lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa. Kesehatan merupakan bagian penting dari kesejahteraan. Kondisi kesehatan yang terganggu dapat mempengaruhi kesejahteraan yang dirasakan individu.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan variabel penelitian yaitu variabel dependen, motivasi belajar (Y) dan variabel independen, *school well-being* (X). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa remaja kelas XI jurusan Administrasi

Perkantoran di SMK N 3 Padang yang berjumlah 95 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Sampel Jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian [16].

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *school well-being* dan skala motivasi belajar dalam bentuk skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial [16]. Variabel yang diukur akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Selanjutnya, indikator tersebut kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pertanyaan atau pernyataan.

Format respon jawaban dalam skala *school well-being* dan skala motivasi belajar menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas tinggi apabila skala tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan yang dilakukan, atau menjalankan fungsi ukurannya. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki daya diskriminasi rendah. Tinggi rendahnya suatu alat ukur dinyatakan dengan angka yang disebut koefisien validitas [17].

Suatu item dapat dianggap memiliki daya diskriminasi yang memuaskan jika berkorelasi signifikan terhadap skor total atau jika melakukan penilaian langsung terhadap koefisien korelasi bisa digunakan batas nilai berkriteria $rx_{y} \geq 0,3$ [18]. Data skala dikatakan memiliki daya beda tinggi jika koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0,3 ($rx_{y} \geq 0,3$) dan sebaliknya aitem skala dikatakan gugur jika koefisien korelasi lebih kecil dari 0,3 ($rx_{y} < 0,3$). Selanjutnya uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (linear) kurang dari 0,05. Uji Hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk mencari hubungan variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

School well-being koefisien validitas ditetapkan sebesar 0,30, sehingga diperoleh hasil dari jumlah aitem awal 48 pernyataan, gugur 11 aitem sehingga jumlah item yang valid dan reliable adalah 37 aitem, dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,317 sampai dengan 0,789 sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,949. Motivasi belajar koefisien validitas ditetapkan sebesar 0,30 sehingga

diperoleh hasil dari jumlah item awal 48 pernyataan, gugur 7 aitem sehingga jumlah aitem yang valid dan reliable adalah 41 pernyataan, dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,311 sampai dengan 0,824 sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,953.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* [18]. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas skala *school well-being* dan motivasi belajar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Skala *School well-being* dan Motivasi belajar

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
<i>School Well-Being</i>	95	0,844	0,475	Normal
Motivasi Belajar	95	0,882	0,418	Normal

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka diperoleh nilai signifikan pada skala motivasi belajar diperoleh nilai signifikan sebesar $p = 0,418$ dengan $KSZ = 0,882$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran skala motivasi belajar terdistribusi secara normal, sedangkan untuk skala *school well-being* sebesar $p = 0,475$ dengan $KSZ = 0,844$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran *school well-being* terdistribusi secara normal. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linieritas Skala *School Well-Being* dan Motivasi Belajar

N	Df	Mean Square	F	Sig
95	1	1834,547	41,174	,000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai $F = 41,74$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya variansi pada skala *school well-being* dan motivasi belajar tergolong linier. Selanjutnya uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* (Pearson) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Antara *School Well-Being* dan Motivasi Belajar

P	(α)	r	R Square
0,575	0,01	0,331	0,000

Dari tabel dapat dilihat korelasi yang signifikan antara skala *school well-being* dan motivasi belajar yaitu sebesar $r = 0,575$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,01$ level of significant (α), yang berarti hipotesis dapat diterima dan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 3 Padang. Hal ini menunjukkan korelasi dengan taraf sedang, berarti jika *school well-being* tinggi maka motivasi belajar pada siswa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 3 Padang tinggi. Sebaliknya jika *school well-being* rendah maka motivasi belajar pada siswa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 3 Padang juga rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil uji signifikansi dengan bantuan *IBM SPSS* versi 21.0, didapatkan $p =$

$0,000 < 0,01$ level of significant (α), artinya hipotesis diterima, bahwa terdapat hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 3 Padang Berikut tabel deskriptif statistik dari variabel *school well-being* dan motivasi belajarkualitas persahabatan berdasarkan *mean empirik* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Descriptive Statistic*

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
<i>School Well-Being</i>	95	78	138	115,95	10,080
Motivasi Belajar	95	100	146	129,17	7,683

Berdasarkan nilai *mean empirik* tersebut, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur [17]. Kategori *school well-being* dan motivasi belajar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori *School Well-Being* dan Motivasi Belajar

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
<i>School Well-Being</i>	78-105	12	12,63%	Rendah
	106-126	73	76,84%	Sedang
	127-138	10	10,52%	Tinggi
Motivasi Belajar	100-121	13	13,68%	Rendah
	122-136	68	71,57%	Sedang
	80-88	36	19,3%	Tinggi

Berdasarkan tabel 5 dapat digambarkan bahwa 12,63% siswa kelas XI jurusan administrasi perkantoran SMKN 3 Padang memiliki *school well-being* yang rendah, 76,84% siswa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 3 Padang memiliki *school well-being* yang sedang dan 10,52% siswa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 3 Padang memiliki *school well-being* yang tinggi. Sementara itu 13,68% siswa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 3 Padang memiliki motivasi belajar yang rendah, 71,57% siswa kelas XI jurusan administrasi perkantoran SMKN 3 Padang memiliki motivasi belajar yang sedang dan 14,73% siswa kelas XI jurusan administrasi perkantoran SMKN 3 Padang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki *school well-being* dan motivasi belajar dalam kategori sedang.

Besar sumbangan variabel *school well-being* terhadap motivasi belajar, dapat ditentukan dengan menggunakan rumus korelasi parsial. Korelasi parsial adalah sumbangan efektif variabel independen, yaitu *school well-being* terhadap variabel dependen, yaitu motivasi belajar. Berdasarkan rumus yang digunakan maka dapat ditentukan bahwa besarnya sumbangan *school well-being* terhadap motivasi belajar adalah sebesar 33% dan 67% lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* (*pearson*) yang dilakukan dengan bantuan IBM SPSS 21.0, diperoleh nilai koefisien (r) = 0,575 dengan taraf signifikan korelasi (p) = 0,000, karena nilai p sig 0,000 < 0,01 maka hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI jurusan administrasi perkantoran SMKN 3 Padang dengan arah positif, artinya jika *school well-being* tinggi maka motivasi belajar juga tinggi. Begitupun sebaliknya, jika *school well-being* rendah maka rendah pula motivasi belajar pada siswa kelas XI jurusan administrasi perkantoran SMKN 3 Padang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *school well-being* dengan motivasi belajar [19]. Selanjutnya penelitian sebelumnya Siswa dengan *school well-being* yang tinggi memiliki penilaian yang positif terhadap sekolah sehingga akan menunjukkan sikap yang positif serta emosi positif dalam melakukan kegiatan di sekolah dan memiliki keinginan yang kuat dalam belajar [20]. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya rasa dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan [5]. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar [21].

Berdasarkan penilaian deskriptif terhadap 95 orang siswa kelas XI siswa kelas XI SMK Negeri 3 Padang, diketahui sebanyak 12 siswa (12,63%) dikategorikan memiliki *school well-being* yang rendah, sebanyak 73 siswa (76,84%) dikategorikan memiliki *school well-being* yang sedang dan sebanyak 10 siswa (10,52%) memiliki *school well-being* yang tinggi. Sedangkan untuk variabel motivasi belajar diperoleh sebanyak 13 siswa (13,68%) memiliki motivasi belajar yang rendah, sebanyak 68 siswa (71,57%) memiliki motivasi belajar yang sedang dan sebanyak 14 siswa (14,73%) memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Adapun besar sumbangan efektif (*Rsquare*) dari variabel *school well-being* terhadap variabel motivasi belajar adalah sebesar 33% artinya variabel *school well-being* memiliki sumbangan 33% terhadap variabel motivasi belajar, sedangkan sisanya 67% lagi dipengaruhi oleh cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa dan kondisi lingkungan siswa [4].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI jurusan administrasi perkantoran SMKN 3 Padang. Hubungan kedua variabel menunjukkan arah positif, artinya bahwa semakin tinggi *school well-being* maka semakin tinggi pula motivasi belajar, sebaliknya semakin rendah *school well-being* maka semakin rendah pula motivasi belajar. Hal ini berarti hipotesis diterima. Adapun Sumbangan efektif variabel *school well-being* terhadap motivasi belajar yaitu 33%.

Daftar Rujukan

- [1] Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2018). Kesejahteraan Sekolah Ditinjau dari Orientasi Belajar Mencari Makna dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 920. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.9-20>.
- [2] Sulistyanto, B. E., & Mundilarno, M. (2018). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Afeksi Pada Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik Di SMA Negeri 5 Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.30738/mmp.v1i1.2811>.
- [3] Hasanah, M. Sutopo. (2020). Pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar Siswa di Madrasah Aliyah. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajad (INSUD)*, 15(2), 34- 42. <https://doi.org/10.55352/uq.v15i2.163>.
- [4] Adinoto, P. (2019). Pengaruh Kegiatan Awal Pembelajaran, Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i1.17110>.
- [5] Arisandi, R. F. (2021). Pengaruh Proses Belajar Mengajar, Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar Kampus terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 3(2). <https://doi.org/10.32493/jee.v3i2.8741>.
- [6] Lukita, D. Sudibjo, N. (2021). Faktorektor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Era Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10. No. 1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam As-syafi'ah. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01.1271>.
- [7] Salma Amanilah. Dewi Rosiana. (2018). Hubungan Antara *School Well-being* dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI MA X. *Prosiding Psikologi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Bandung. 2460-6448. <https://doi.org/10.29313/v0i0.7365>.
- [8] Asmadi, Alsa. Dkk. (2018). Menyusun Model yang Efisien dan Efektif dari Dimensi-Dimensi *School Wellbeing* untuk Memprediksi Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Psikologi*. Vol. 42. No. 1. Universitas Gadjah Mada. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6940>.
- [9] Manalu, P. K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Motivasi Belajar pada Remaja di SMA Negeri 4 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 130. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p13>.
- [10] Rizqi, T. A. Sumantri, M. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Pola Asuh OrangTua Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 2. <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i2.1807>.
- [11] Sulfemi, W. B. (2019). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPS di SMP Kabupaten Bogor. <https://doi.org/10.31227/osf.io/u8nvd>.

- [12] Asmelia, S. P., & Fitria, Y. (2023). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(3), 76. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i3.10573>.
- [13] Nastiti, D., & Putra, S. P. (2023). Relationship between School Well-Being and Achievement Motivation in Vocational High School Students. <https://doi.org/10.21070/ups.930>.
- [14] Ismira, D. Alfi, P. Annisa, N.R. 2021. School Well-being dan Dukungan Sosial Terhadap Kecenderungan Perundungan di Pesantren. *Jurnal Psikologi Ilmiah. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i1.29649>.
- [15] Rasyid, A. 2021. Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-being pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5 (1), 376-382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>.
- [16] Nurdiana, I. (2020). Perbedaan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. <https://doi.org/10.31219/osf.io/t2d7x>.
- [17] Uji Validitas dan Reliabilitas. (n.d.). <https://doi.org/10.18860/mec-j.v0i1.5218.s323>.
- [18] Hidayati, T. (2020). STATISTIKA DASAR Panduan Bagi Dosen dan Mahasiswa. <https://doi.org/10.31237/osf.io/27edm>.
- [19] Zulva, T. (2023). Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Kubu Kabupaten Rokan Hilir. <https://doi.org/10.31219/osf.io/27xy4>.
- [20] Amalia, I. 2020. Gambaran School Well-being pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Terapan*, 3 (1), 12-15. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i1.3637>.
- [21] Children's peer relationships in schools. (n.d.). Children's Social and Emotional Wellbeing in Schools, 125-142. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1t89923.14>.